

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 1 Patuk merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, yang beralamat di Jl.Yogyakarta-Dlingo km. 18. Sebagai sekolah menengah pertama Negeri, SMP N 1 Patuk memiliki potensi lebih dibandingkan sekolah menengah pertama lain yang berada di Kecamatan Patuk. SMP N 1 Patuk diharapkan mampu menghasilkan lulusan-lulusan yang unggul. Selain itu, sekolah tersebut memiliki gedung dan fasilitas yang mendukung untuk kegiatan belajar mengajar, baik teori maupun praktik. Sistem manajemen yang dimiliki sekolah tersebut juga tergolong baik sehingga mendapat akreditasi A.

Merokok merupakan perilaku yang dilarang di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul, larangan tersebut sudah tertera secara tertulis di sekolah. Bagi siswa yang melanggar aturan sekolah atau tata tertib yang berlaku di sekolah akan mendapatkan sanksi atau berupa teguran dan nasehat. Misalnya ada siswa yang ditemukan merokok di lingkungan sekolah maka siswa yang bersangkutan akan dipanggil oleh guru bimbingan konseling (BK) untuk diberi teguran atau peringatan berupa nasehat dan poin pelanggaran. Jika siswa yang ketahuan merokok sebelumnya mengulangi perilaku negatifnya maka akan diberikan surat panggilan untuk orangtua/wali murid bahkan akan mendapatkan hukuman berupa sekoring.

2. Analisa Univariat

Data univariat dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

a. Karakteristik responden

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Patuk Gunung Kidul. Berikut adalah tabel data karakteristik responden:

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dan persentase berdasarkan usia responden.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia (tahun)		
	14	13	29,5
	15	26	59,1
	16	5	11,4
	Total	44	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan frekuensi dan persentase usia responden yang terbanyak adalah usia 15 tahun sebanyak 26 siswa (59,1%), sedangkan proporsi usia yang paling sedikit adalah usia 16 tahun sebanyak 5 siswa (11,4%).

b. Perilaku Merokok

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul. Berikut adalah tabel data perilaku merokok responden:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase perilaku merokok berdasarkan, usia pertama kali merokok, usia mulai merokok secara rutin, jumlah batang rokok yang dihisap setiap hari dan jenis rokok yang dihisap.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia mulai merokok		
	5-9 tahun	13	29,5
	10-14 tahun	31	70,5
2.	Usia mulai rutin merokok		
	10-14 tahun	31	70,5
	15-19 tahun	13	29,5
3.	Jumlah batang rokok yang dihisap/hari		
	≤ 10 batang/perokok ringan	30	68,2
	11-20 batang/perokok sedang	14	31,8
4.	Jenis rokok yang dihisap		
	Rokok filter	37	84,1
	Rokok non filter	3	6,8
	Electrick	4	9,1
	Total	44	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan tabel 4.2 berdasarkan data usia mulai merokok yaitu mayoritas usia 10-14 tahun sebanyak 31 siswa (70,5%), usia mulai

merokok secara rutin juga menunjukkan mayoritas usia 10-14 tahun sebanyak 31 siswa (70,5%), jumlah batang rokok yang dihisap responden yaitu 1-10 batang/hari yang termasuk dalam kategori perokok ringan sebanyak 30 siswa (68,2%) dan jenis rokok yang dihisap setiap hari adalah rokok filter sebanyak 37 siswa (84,1%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi dan persentase perilaku merokok berdasarkan waktu merokok, faktor pemicu ingin merokok, situasi ingin merokok, tempat merokok, keluarga berstatus perokok, pertama kali mendapatkan rokok, biasanya mendapatkan rokok, memperkenalkan rokok dan pengaruh media iklan.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Waktu merokok		
	Tidak ada waktu-waktu khusus	21	47,3
	Setelah sarapan	20	45,5
	Saat pulang sekolah	3	6,8
2.	Faktor memicu merokok		
	Saat merasa bosan	9	20,5
	Saat santai/iseng	33	75,0
	Saat melihat orang merokok	2	4,5
3.	Situasi ingin merokok		
	Karena orangtua merokok	11	25,0
	Karena teman merokok	32	72,7
	Karena iklan rokok	1	2,3
4.	Tempat merokok		
	Tempat umum	4	9,1
	Tempat pribadi	24	54,5
	Tempat umum dan pribadi	16	36,4
5.	Keluarga perokok		
	Iya	35	79,5
	Tidak	9	20,5
6.	Pertama kali mendapatkan rokok		
	Teman	28	63,6
	Beli sendiri	5	11,4
	Mengambil milik orangtua	11	25,0
	Total	44	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Tabel 4.3 Lanjutan distribusi frekuensi dan persentase perilaku merokok berdasarkan waktu merokok, faktor pemicu ingin merokok, situasi ingin merokok, tempat merokok, keluarga berstatus perokok, pertama kali mendapatkan, biasanya mendapatkan rokok, memperkenalkan rokok dan pengaruh media iklan.

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
7.	Biasanya mendapatkan rokok		
	Teman	3	6,8
	Orangtua	2	4,5
	Beli sendiri	39	88,6
8.	Mengenal rokok		
	Keluarga	3	6,8
	Teman	33	75,0
	Iklan	8	18,2
9.	Pengaruh iklan		
	Iya	32	72,7
	Tidak	12	27,3
	Total	44	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan perilaku merokok berdasarkan waktu merokok responden dalam penelitian ini tidak memiliki waktu-waktu yang khusus sebanyak 27 siswa (47,3%). Faktor yang memicu responden merokok adalah saat merasa santai/iseng sebanyak 33 siswa (75%), situasi yang memicu responden ingin sekali untuk merokok karena melihat teman yang merokok sebanyak 32 siswa (72,7%), lokasi merokok berdasarkan tempat merokok yaitu di tempat pribadi 24 siswa (54,5%), keluarga responden yang berstatus perokok sebanyak 35 siswa (79,5%). Responden pertama kali mendapatkan rokok dengan cara dikasih oleh teman sebanyak 28 siswa (63,6%). Namun setelah menjadi seorang perokok aktif, responden biasanya mendapatkan rokok dengan cara membeli sendiri sebanyak 39 siswa (88,6%). Sebelum menjadi seorang perokok, responden dalam penelitian ini mengenal rokok dari teman sebaya sebanyak 33 (75%) dan ada juga dipengaruhi oleh iklan rokok sebanyak 32 siswa (72,7%). Remaja terdorong menjadi seorang perokok pemula untuk menyesuaikan diri dalam pergaulan disebuah komunitas.

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi dan presentase perilaku merokok berdasarkan keinginan berhenti merokok, metode yang digunakan untuk berhenti merokok, lama berhenti merokok, keberhasilan berhenti merokok dan penyebab kegagalan berhenti merokok

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Keinginan berhenti merokok		
	Iya	36	81,8
	Tidak	8	18,2
2.	Metode berhenti merokok		
	Permen	27	61,4
	Mengurangi jumlah rokok	9	20,5
	Tidak ada	8	18,2
3.	Lama berhenti merokok		
	<1 bulan	25	56,1
	1-3 bulan	10	22,7
	3-6 bulan	1	2,3
	Tidak ada	8	18,2
4.	Keberhasilan berhenti merokok		
	Tidak	36	81,8
	Tidak ada	8	18,2
5.	Penyebab kegagalan merokok		
	Tidak tahu caranya	21	47,7
	Sulit berkonsentrasi	6	13,6
	Karena iklan rokok	9	20,5
	Tidak ada	8	18,2
Total		44	100

Sumber: Data Primer Tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai keinginan berhenti merokok sebanyak 36 siswa (81,8%). Metode-metode yang digunakan untuk berhenti merokok adalah dengan mengkonsumsi permen sebanyak 27 siswa (61,4%), sedangkan lama berhenti merokok kurang dari 1 bulan sebanyak 27 (75%), dengan kata lain responden yang memiliki keinginan berhenti merokok tidak berhasil berhenti merokok (100%) dan penyebab kegagalan berhenti merokok dalam penelitian ini paling banyak adalah tidak tahu caranya sebanyak 21 siswa (47,7%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik uisa remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa laki-laki kelas IX di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul didapatkan usia responden berkisar antara umur 14-16 tahun yang masih tergolong antara usia remaja awal dan pertengahan. Usia responden dalam penelitian ini didapatkan usia paling banyak yaitu 15 tahun sebanyak 26 siswa (56,5%). Menurut Hurlock (2011) masa remaja merupakan priode perkembangan dimana terjadi masa peralihan dari masa kanak-kanak, remaja hingga masa dewasa. Pada usia 12-15 tahun akan mengalami berbagai perubahan salah satunya seperti perubahan fisik, biologis dan psikologis. Perubahan biologis pada remaja laki-laki yaitu terlihat lebih dewasa dan kecanduan nikotin, sedangkan perubahan psikologis yaitu remaja mengalami perubahan kognitif serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal yang belum diketahui seperti, perilaku merokok (Santrock, 2011). Perilaku merokok umumnya dilakukan pada saat usia remaja awal baik laki-laki maupun perempuan, di mana rentan usia tersebut mengalami krisis aspek psikososial dalam perkembangannya, di mana masa ketika individu remaja sedang mencari jati diri, namun tidak semuanya dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat (Amelia, 2009).

Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa perilaku merokok lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki dibandingkan perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan stres yang dialami remaja laki-laki. Pada umumnya remaja laki-laki maupun perempuan memiliki stres yang sama namun perempuan menunjukkan kecemasan saat stres, sedangkan laki-laki menunjukkan perilaku agresif sehingga cenderung melakukan perilaku negatif seperti perilaku merokok (Ramdhani, 2013).

2. Perilaku merokok remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

a. Usia pertama kali merokok remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Usia pertama kali merokok seseorang akan mempengaruhi intensitas dan perilaku merokoknya yang disebabkan ketergantungan akibat nikotin

yang terkandung dalam rokok. Dengan kata lain, perilaku merokok seseorang dapat dilihat dari usia pertama kali merokok. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul pada 44 responden menunjukkan usia pertama kali merokok responden paling banyak yaitu 10-14 tahun sebanyak 31 siswa (70,5%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Ramantika (2014) pada 38 responden yang merokok didapatkan usia pertama kali merokok yaitu 10-14 tahun (63,2%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2012) yang menunjuk bahwa usia pertama kali merokok dalam penelitiannya yaitu berkisar antara 8-14 tahun. Keterangan tersebut diperkuat oleh Riskesdas tahun (2010) dan (2013) yang menunjukkan bahwa prevalensi perilaku merokok meningkat serta usia mulai merokok semakin muda. Data tahun (2010) menunjukkan bahwa usia 10-14 tahun (17,5%) dan tahun meningkat menjadi (18%) pada tahun 2013.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh *Global Youth Tobacco Survey* GYTS (2014) yang menunjukkan hasil sebesar 20,3% anak sekolah 13-15 tahun merokok aktif. Perokok pemula usia 10-14 tahun naik 2 kali lipat dalam beberapa tahun terakhir. Perbandingan prevalensi perilaku merokok Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001 dengan data Riskesdas 2013 menunjukkan hasil bahwa perokok pada penduduk usia 10-14 tahun (9,5%) dan meningkat menjadi (18%). Data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah perokok di Indonesia mengalami peningkatan serta usia mulai merokok dari tahun ke tahun menunjukkan usia semakin muda.

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock (2011) yang mengungkapkan bahwa seorang remaja bisa saja mengalami masalah yang sangat berat dan memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan masalah yang dialami misalnya, anak pada usia 12 tahun mulai menunjukkan perilaku mengganggu orang lain, pada usia 14 tahun sudah memulai kenakalan-kenakalan yang nyata dan saat usia 15 tahun kenakalan pada remaja makin bertambah parah karena sering melakukan kenakalan,

salah satunya adalah merokok. Selain itu, pada masa remaja usia 12-15 tahun kecenderungan untuk mencari sensasi serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga akan mudah untuk mencoba hal-hal yang belum ia ketahui. Selain itu, adanya anggapan bahwa remaja tidak mudah terkena penyakit serta hal-hal negatif lain terkait dengan perilaku berisiko seperti merokok.

b. Jumlah batang rokok yang dikonsumsi/hari remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Karakteristik responden berdasarkan jumlah batang rokok yang dikonsumsi/hari remaja di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul, sebagian besar termasuk dalam kategori perokok ringan sebanyak 30 siswa (68,2%) dan perokok sedang sebanyak 13 siswa (31,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul rata-rata menghisap batang rokok 1-10 batang/hari. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir setiap hari aktivitas responden ditemani oleh rokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulansari, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa responden dalam penelitiannya termasuk dalam kategori perokok ringan (75%). Hal ini sesuai dengan teori Bustan (2007) yang menyatakan bahwa seorang perokok menghisap rokok 1-10 batang/hari termasuk dalam kategori perokok ringan. Remaja mulai kecanduan mengkonsumsi rokok dan telah matang keadaan psikologisnya untuk merokok pada remaja awal yaitu 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan remaja akhir 19-21 tahun. Menurut Nasution (2007) perilaku merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu perokok berupa menghisap tembakau yang telah dibakar dan mengeluarkan kembali asap rokok ke udara yang dapat mengganggu kesehatan orang lain yang berada disekitar perokok.

Berdasarkan pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Elizabeth (2010) dan Rosita, Suswardany dan Abidin (2012) yang mengatakan bahwa semakin sering frekuensi merokok seseorang maka semakin tinggi kandungan nikotin yang masuk ke dalam tubuh. Jika seseorang menghisap

rokok secara terus menerus atau berulang-ulang maka nikotin dalam tubuh akan lebih kuat untuk memberikan perasaan yang positif. Selain itu, jika seorang perokok tidak merokok setiap hari pada saat kondisi psikologis yang tidak mendukung untuk merokok, maka perokok akan merokok secara berulang-ulang hingga kondisi psikis merasakan membaik sehingga individu akan ketergantungan terhadap rokok. Ketika seseorang ketergantungan atau kecanduan untuk merokok maka perilaku negatif tersebut akan menjadi rutinitas setiap hari bahkan setiap saat, dengan demikian perokok akan sulit untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Hal tersebut dapat diprediksikan bahwa keberhasilan berhenti merokok seseorang dapat dilihat dari frekuensi merokok/hari.

c. Jenis rokok yang dikonsumsi remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Jenis rokok yang dikonsumsi seseorang berbeda-beda tergantung dari selera individu perokok. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul pada 44 responden berdasarkan jenis-jenis rokok yang dikonsumsi mayoritas mengkonsumsi rokok filter atau rokok yang memiliki gabus disalah satu ujung rokok sebanyak 37 siswa (89,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2015) yang menunjukkan bahwa rata-rata responden dalam penelitiannya mengkonsumsi jenis rokok yang terfilter. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amiruddin, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa diantara responden yang berstatus perokok dalam penelitiannya adalah mengkonsumsi jenis rokok filter (96%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden mengkonsumsi jenis rokok yang mengandung nikotin dan tar rendah. Namun demikian semua jenis rokok jika dikonsumsi akan menimbulkan dampak yang negatif terhadap kesehatan.

Menurut Kusuma (2011) rokok dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu komponen gas (92%) dan komponen padat atau partikel (8%), komponen gas asap rokok terdiri dari karbonmonoksida, karbondioksida, hidrogen sianida, amoniak, oksida dari nitrogen dan senyawa hidrokarbon.

Partikel rokok terdiri dari *tar, nikotin, benzantraccne, benzopiren, fenol, cadmium, indol, karbarzol* dan *kresol*. Agustina (2011) mengatakan nikotin merupakan senyawa golongan alkaloid yang dihasilkan oleh tembakau. Nikotin sangat larut lipid sehingga mudah diabsorpsi pada mukosa mulut, paru, mukosa pencernaan dan kulit. Rokok umumnya mengandung 6-8 mg nikotin. Lebih dari 90% nikotin dihisap dari asap yang diabsorpsi. Nikotin dapat menyebabkan iritasi, tremor tangan pada susunan saraf pusat, kenaikan kadar berbagai hormon, mual dan muntah, perhatian dan kewaspadaan, mengurangi sifat mudah tersinggung dan menurunkan berat badan.

Ahmad (2012) mengatakan bahwa nikotin merupakan sejenis cacahan yang terdapat dalam tembakau, yang menyebabkan perokok sukar berhenti merokok (merasa ketagihan). Ketagihan yang disebabkan oleh nikotin berkaitan dengan kadar kepantasan nikotin diserap dan sampai ke otak. Penggunaan nikotin pada masa remaja sangat berbahaya karena pada masa remaja adalah masa perkembangan otak yang berisiko menjadi ketagihan terhadap nikotin.

d. Waktu-waktu merokok remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa waktu merokok responden tidak memiliki waktu-waktu yang khusus untuk merokok sebanyak 21 siswa (47,3%) dan merokok setelah sarapan sebanyak 20 siswa (45,5%). Artinya responden dalam penelitian ini telah memasuki tahap *maintenance of smoking*, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa merokok telah menjadi rutinitas atau salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Dengan kata lain, merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh *Leventhal dan Cleary* dalam Juliansyah (2010) yang menyatakan bahwa tahap *maintenance of smoking* merupakan tahap dimana merokok telah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Hal ini merupakan tahap ketika merokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan.

Pada tahap ini individu remaja telah merasakan kenikmatan yang lebih dari merokok, sehingga merokok sudah dilakukan sesering mungkin untuk mengeliminasi kecemasan, menghindari kecemasan juga sebagai upaya untuk relaksasi menghilangkan kelelahan, rasa tidak enak setelah makan, ketika lelah berpikir, bahkan ketika merasa terpojok. Tahap ini terjadi setelah keyakinan terbentuk dengan merokok akan mendapatkan pengakuan dari teman sebaya (*anticipatory beliefs*), serta keyakinan bahwa merokok bukan merupakan suatu pelanggaran norma (*permissions beliefs*) (Komalasari, 2007).

e. Faktor yang memicu remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Selain faktor eksternal yang memicu situasi ingin merokok adalah faktor internal. Pada faktor internal didasari oleh pemikiran individu remaja terhadap rokok yang positif. Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul menunjukkan bahwa faktor yang memicu responden ingin merokok yaitu saat santai/iseng sebanyak 33 siswa (75%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani (2015) yang menunjukkan bahwa situasi ingin merokok dalam penelitiannya yaitu saat santai, ramai dan bosan. Pada saat kondisi psikologis tidak mendukung maka dengan merokok menjadi solusi untuk menghilangkan rasa kebosanan, menambahkan khangatkan dan menyegarkan. Sedangkan menurut Widiansyah (2014) merokok saat santai atau iseng dapat menambahkan rasa kenikmatan atau menimbulkan rasa senang dalam diri individu perokok. Selain itu, merokok saat bosan, stres dan jenuh dapat mengurangi atau menghilangkan rasa stres maupun bosan. Seorang remaja perokok percaya bahwa dengan merokok mereka bisa mendapatkan kenikmatan yang lebih. Namun disisi lain, rasa kenikmatan tersebut akan hilang setelah rokok yang dihisap habis. Dengan demikian remaja akan merokok secara berulang-ulang dengan jangka waktu 1-3 jam sehingga membuat individu remaja mengalami kecanduan. Santrock (2011) mengatakan bahwa salah satu kenakalan remaja adalah penggunaan obat terlarang, alkohol dan merokok. Mereka menganggap bahwa merokok, minuman keras dapat mengurangi

stress, tidak bosan dan dalam beberapa situasi dapat membantu remaja melarikan diri dari kenyataan Dunia.

f. Tempat merokok remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Hasil penelitian berdasarkan tempat merokok remaja di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul menunjukkan bahwa responden merokok di tempat bersifat pribadi sebanyak 24 siswa (54,5%), namun ada juga siswa yang merokok di tempat yang bersifat umum dan pribadi sebanyak 16 siswa (36,4%) dan siswa merokok di tempat umum sebanyak 4 siswa (9,1%). Merokok di tempat yang bersifat pribadi seperti di kamar tempat tidur di ruangan pribadi digolongkan kepada individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh rasa gelisah. Selain itu, merokok di toilet juga termasuk tempat pribadi dimana digolongkan sebagai orang yang suka berpantasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mu'tadin (2007) tipe perilaku merokok yang dikategorikan berdasarkan tempat merokok. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (40%) merokok di tempat umum yang termasuk kedalam kelompok homogen, dimana responden merokok pada saat bersama teman perokok saja, (26,7%) di tempat umum dan pribadi, dimana responden merokok disekeliling non perokok yang mengganggu kesehatan orang lain yang termasuk kedalam kelompok heterogen dan (13,3%) merokok ditempat pribadi yang termasuk dalam kategori suka berpantasi dan takut diketahui orang lain.

Hal tersebut sesuai dengan teori Ali & Asrori (2010) yang mengatakan bahwa remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga cenderung mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Akibatnya individu remaja akan mencoba mulai merokok secara bersembunyi-sembunyi atau di tempat yang bersifat pribadi tanpa diketahui oleh orangtua atau orang yang individu takut, dengan kata lain, tidak mengganggu kesehatan orang lain yang berada disekitarnya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hersoni (2015) yang menyatakan bahwa perokok pasif adalah orang yang bukan perokok, namun terpaksa harus menghirup asap rokok ketika berada disekeliling orang yang

merokok. Bahaya perokok pasif tiga kali lipat dibandingkan bahaya perokok aktif. Sekitar 25% zat berbahaya yang terkandung dalam rokok masuk kedalam tubuh perokok aktif, sedangkan untuk perokok pasif sekitar 75% beredar diudara bebas yang berisiko masuk kedalam tubuh tubuh perokok pasif. Konsentrasi zat berbahaya didalam tubuh perokok pasif lebih besar dibandingkan perokok aktif karena racun yang terhisap melalui asap rokok (perokok aktif) tidak terfilter, sedangkan racun rokok dalam tubuh perokok aktif terfilter melalui ujung rokok yang dihisap. Namun konsentrasi racun perokok aktif bisa meningkat jika perokok aktif kembali menghirup asap rokok yang telah dihembuskan ke udara.

- g. Keluarga remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul yang berstatus perokok.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah berstatus perokok sebanyak 35 siswa (79,5%) sedangkan anggota keluarga tidak berstatus perokok sebanyak 9 siswa (20,5%). Faktor lingkungan sangat berpengaruh terkait dengan perkembangan sosial pada remaja, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan teman sebaya. Hal tersebut dibuktikan pada penelitian ini bahwa responden mendapatkan rokok pertama kali sebagian besar dari teman sebaya sebanyak 28 (63,6%). Hal tersebut dapat diketahui bahwa remaja merokok karena dipengaruhi oleh keluarga dan teman sebaya yang memiliki aktivitas negatif seperti merokok. Hasil penelitian ini sama dengan Melda (2017) yang menunjukkan faktor yang mempengaruhi remaja merokok di Kelurahan Karang Asam Ulu, RT. 29 dari 7 informan dipengaruhi lingkungan keluarga dan teman sebaya yang berstatus merokok. Penelitian ini juga sama dengan penelitian Widiansyah (2014) yang menunjukkan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja dalam penelitiannya adalah keluarga yang berstatus perokok. Dimana ditandai dengan melihat orangtua atau kakak laki-laki yang tinggal dalam satu rumah merokok, maka individu remaja akan meniru perilaku keluarganya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Mahabee, *et al*

(2011) yang menunjukkan bahwa keluarga yang berstatus perokok mempengaruhi perilaku merokok pada remaja, dimana aktivitas yang baik antara orang tua dan anak dapat mencegah perilaku merokok pada remaja. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki aktifitas keluarga yang negatif berisiko untuk merokok 2,179 kali dibandingkan dengan siswa yang memiliki aktivitas positif, seperti tidak merokok.

Menurut King (2013) Keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh bagi perkembangan anak remaja. Selain sebagai tempat tinggal, lingkungan dalam keluarga juga bertanggung jawab dalam hal penanaman nilai dan norma serta pembentukan perilaku pada anaknya. Orangtua atau kakak laki-laki yang dewasa sebagai pemimpin dalam lingkungan keluarga seharusnya memberikan contoh yang bersifat positif. Keluarga juga seharusnya memberikan informasi serta pengarahan yang baik supaya remaja mampu membuat pilihan atau keputusan yang baik serta terhindar dari perilaku negatif, seperti perilaku merokok. Selain itu, merokok pada remaja di Indonesia dipengaruhi banyak faktor diantaranya, kemudahan dalam mendapatkan rokok, tidak ada pemberlakuan aturan khusus usia yang diperbolehkan untuk membeli rokok, media iklan dan teman sebaya (Rosdiana, dkk 2013).

- h. Pertama kali mendapatkan rokok remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul

Perilaku merokok pada remaja bukan hanya dipengaruhi oleh faktor keluarga melainkan teman sebaya. Hal tersebut dapat dilihat dari responden pertama kali mendapatkan rokok dari teman sebaya sebanyak 28 siswa (63,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmad, dkk (2013) yang menunjukkan bahwa (72,8%) responden dalam penelitiannya mempunyai teman perokok, (38,9%) responden pernah diajak merokok dan sekitar (29,5%) pertama kali mendapatkan rokok dari teman. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikriyah (2012) yang menunjukkan bahwa faktor lingkungan teman sebaya tidak mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja. Dengan

alasan, setiap individu remaja memiliki ketertarikan tersendiri terhadap teman sebaya, dimana perilaku atau ajakan dari teman sebaya ada yang bersifat positif dan negatif yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh maupun tidak terpengaruh terhadap hal-hal yang individu remaja sukai.

Menurut Suwangsa, (2010) Perilaku merokok bagi remaja merupakan perilaku simbolisasi yaitu simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, daya tarik terhadap lawan jenis. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh sosial normatif yang didasarkan pada keinginan remaja untuk diterima atau disukai oleh teman dan orang lain yang berada di lingkungan sosial. Hubungan pertemanan yang harmonis pada masa remaja adalah hal yang diutamakan dalam kehidupan sehari-hari. Dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman sebaya dibandingkan dengan keluarga (Desmita,2011). Selain itu, seorang remaja yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya lebih banyak menghabiskan waktu di sekolahnya dengan teman sebaya. Hal ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewati individu remaja di sekolah, sehingga tidak mengherankan jika pengaruh sekolah atau teman sekolah terhadap perilaku remaja cukup besar. Remaja juga cenderung melakukan apa yang sering dilakukan oleh teman sebayanya karena bagi remaja solidaritas kelompok adalah suatu hal yang penting.

i. **Keinginan berhenti merokok remaja laki-laki di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul**

Hasil penelitian yang dilakukan di SMP N 1 Patuk Gunung Kidul menunjukkan bahwa responden mempunyai keinginan berhenti merokok sebanyak 36 siswa (81,8%) sedangkan yang tidak memiliki keinginan berhenti merokok hanya (18,2%). Diantara responden yang mempunyai keinginan berhenti merokok menggunakan metode mengkonsumsi permen sebanyak 27 siswa (61,4%), lama berhenti merokok yaitu kurang dari 1 bulan sebanyak 25 siswa (81,2%) dan penyebab kegagalan berhenti merokok adalah tidak tahu caranya sebanyak 21 siswa (47,7%). Artinya,

tidak terdapat responden yang memiliki keinginan berhenti merokok berhasil berhenti merokok (100%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok (LM3) yang menunjukkan bahwa dari 375 responden didapatkan (62%) perokok pernah mencoba berhenti merokok, namun mereka gagal. Kegagalan dalam berhenti merokok disebabkan berbagai macam yakni: tidak tahu caranya (42,9%), sulit berkonsentrasi (25,7%) dan (2,9%) karena melihat iklan rokok. Hasil tersebut didukung oleh data *Global Youth Tobacco Survey* GYTS (2014) yang menunjukkan bahwa remaja pelajar di Indonesia mempunyai keinginan untuk berhenti merokok yaitu didapatkan (81,8%) pelajar mencoba berhenti merokok dalam 12 bulan terakhir, (88,2%) pelajar ingin berhenti merokok sekarang dan (24%) pelajar pernah menerima bantuan dari program atau profesional untuk berhenti merokok. Hal tersebut dikarenakan individu perokok telah mengalami kecanduan nikotin. Apabila perokok berhenti merokok secara mendadak maka akan timbul gejala seperti, gemetar, cepat marah, keluar keringat dingin, cemas, frustrasi dan insomnia (Syafie, dkk 2009).

Menurut Satiti (2009) banyak faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam upaya berhenti merokok salah satunya adalah kemudahan mendapatkan rokok dan gangguan yang muncul saat berhenti merokok. Selain itu, kurangnya pengetahuan terkait cara menghentikan kecanduan nikotin, keinginan dan kemauan individu perokok. Berhenti merokok adalah hal yang tidak mudah dilakukan oleh seorang perokok, dimana hal tersebut menjadi tantangan bagi individu perokok karena pada saat berhenti merokok, kondisi yang dirasakan akan semakin memburuk atau timbulnya *withdrawal symptom* (gejala penarikan diri) (Rosita, 2012; Wulandari dan santoso, 2012). Secara psikologis, upaya berhenti merokok semakin sulit karena adanya pengaruh dari lingkungan sosial seperti, melihat orang merokok, kemudahan mendapatkan rokok, pengaruh teman sebaya dan pengaruh iklan rokok (Rosdiana, 2013).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Penelitian

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup (*closed ended*). Responden hanya bisa memilih dari isi kuesioner yang telah disediakan, sehingga tidak bisa menggali secara lebih mendalam terkait dengan perilaku merokok pada remaja.

2. Kesulitan Penelitian

Kesulitan dalam penelitian ini adalah waktu untuk mengumpulkan seluruh siswa laki-laki kelas IX dan terkendala oleh waktu siswa yang sedang latihan mempersiapkan dirinya untuk melakukan *try out*.

Perpustakaan
Universitas Jenderal Achmad Yani
Yogyakarta